

Analisis Implementasi Standar Pelayanan Kefarmasian Di Rumah Sakit Granmed Lubuk Pakam

Analysis of The Implementation of Pharmaceutical Service Standards at Granmed Lubuk Pakam Hospital

Jhoti Sumitra^{1*}, Miftahul Jannah², Yosi Darmirani³

^{1,2} Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Mohammad Natsir Bukittinggi, Sumatera Barat 25136,

³Fakultas Farmasi Medistra Lubuk Pakam Indonesia

Email : mitha.bahry@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: pelayanan kefarmasian kegiatan interaksi dan apoteker bertanggung jawab terhadap pasien yang berhubungan produk farmasi untuk mendapatkan hasil yang jelas demi menghasilkan kualitas hidup. Untuk mempertahankan kualitas pelayanan di Rumah Sakit, maka ditetapkan PMK No. 72 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit. Apoteker memiliki tugas dalam memberikan nasihat, informasi, dan pendidikan terkait pengobatan yang diterima oleh pasien, serta membantu pasien untuk menerapkan gaya hidup sehat agar pengobatan dapat berhasil. Mereka juga memantau hasil dari terapi yang sudah dijalani pasien dan tenaga kesehatan lainnya untuk kualitas hidup pasien. **Tujuan:** untuk menganalisis implementasi PMK No. 72 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit dengan kepuasan pasien. **Metode:** bertentangan dengan Data yang diperoleh dibandingkan dengan patokan yang tercantum dalam literatur dan dianalisis melalui metode Chi-Square. **Hasil:** dapat Diketahui bahwa 25 individu (42,4%) yang memberikan tanggapan merasa bahwa pelayanan farmasi klinik kurang memuaskan. Sedangkan 34 individu (57,6%) lainnya merasa bahwa pelayanan farmasi klinik cukup baik. **Kesimpulan:** adanya penerapan PMK No. 72 Tahun 2016. Terdapat hubungan pelayanan kefarmasian dengan kepuasan pasien dirumah sakit Granmed lubuk pakam (p value = 0,007).

Kata kunci: Implementasi standar; Pelayanan Kefarmasian; Rumah Sakit Granmed Lubuk Pakam

Abstract

Background: Pharmaceutical care involve direct interaction and responsibility of pharmacists to patients regarding pharmaceutical products with the aim of achieving clear outcomes to improve patients' quality of life. To enhance the quality of pharmaceutical care in hospitals, the Minister of Health Regulation No. 72 of 2016 on Standards of Pharmaceutical Services in Hospitals was established. Pharmacists have the duty to provide advice, information, and education related to the medications received by patients, as well as assist patients in implementing a healthy lifestyle to ensure the success of the treatment. They also monitor the outcomes of the therapies that patients have undergone and collaborate with other healthcare professionals with the goal of improving patients' quality of life. Objective: To analyze the implementation of the Minister of Health Regulation No. 72 of 2016 on Standards of Pharmaceutical care Hospital in relation to patient satisfaction. Method: cross-sectional in nature. The collected data were compared with standards listed in the literature and analyzed using the Chi-Square method. Results: it was found that 25 individuals (42.4%) who responded felt that clinical pharmacy services were unsatisfactory, while 34 individuals (57.6%) felt that the clinical pharmacy services were quite good. Conclusion: the implementation of PMK No. 72 of 2016. There is a relationship between clinical pharmacy care and patient satisfaction at Granmed Lubuk Pakam Hospital (p value = 0.007).

Keywords: Implementation of standards; Pharmaceutical Services; Granmed Hospital Lubuk Pakam.

*Corresponding author: Jhoti Sumitra, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Mohammad Natsir Bukittinggi, Sumatera Barat, Indonesia.

E-mail : mitha.bahry@gmail.com

Doi : 10.35451/v82hvv23

Received : September 3, 2025, Accepted: April 17, 2026, Published: April 30, 2026

Copyright: © 2026 Jhoti Sumitra (s). Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

1. PENDAHULUAN

Farmasi harus bisa melaksanakan pelayanan, sehingga diharapkan apoteker dapat memanfaatkan ilmu mereka dengan optimal untuk berusaha mencegah serta mengecilkan masalah yang berhubungan dengan obat-obatan (Masalah Terkait Obat) melalui pengambilan keputusan yang baik dan profesional untuk perawatan yang wajar [1]. Pedoman pelayanan kefarmasian rumah sakit disusun untuk mengawasi kinerja apoteker, sebagai bentuk pembinaan dan untuk meningkatkan kualitas layanan di instalasi farmasi, serta untuk melindungi profesi dari tuntutan yang tidak masuk akal dari pasien. Dalam standar tersebut diuraikan bahwa kini pelayanan farmasi berorientasi pada *pharmaceutical care* atau perawatan farmasi, yang mengharuskan apoteker untuk mengambil alih sepenuhnya tanggung jawab atas mutu obat yang diberikan kepada pasien, beserta penjelasan mengenai cara menggunakannya, efek sampingnya, serta pengawasan pemakaian obat untuk meningkatkan kualitas hidup pasien [2].

Hasil studi mengindikasikan bahwa kontribusi apoteker dalam sistem pelayanan farmasi belum mencapai standar yang baik dari ketentuan rumah sakit dan peraturan hukum berlaku. Karena hal tersebut, penting untuk mengadakan pelatihan bagi seluruh apoteker tentang manajemen di bidang farmasi, praktik klinis, penguatan fungsi komite dan terapi, pengawasan apoteker pada layanan farmasi, serta penyusunan aturan yang mendukung pertumbuhan SIM-RS di bidang farmasi, persepsian dan keselamatan konsumsi obat [3]. Instalasi RS menjadi elemen pendukung terbesar dirumah sakit.

Layanan farmasi di rumah sakit tenaga apoteker yang mengawasi semua aktivitas terkait pengobatan pasien untuk menjaga keselamatan pasien. Ini termasuk pengelolaan suplai farmasi dari perencanaan kebutuhan hingga pengendalian pasokan. Aktivitas pelayanan farmasi klinis juga bertujuan untuk mengurangi risiko kesalahan penggunaan obat. Dengan mengikuti standar layanan kefarmasian, apoteker dapat menjalankan praktik mereka sesuai pedoman yang telah ditetapkan [4]. Pada informasi analisis resep sepanjang tahun 2020, ditemukan bahwa rata-rata proporsi resep rawat jalan yang menjalani analisis adalah 85%, sedangkan untuk resep rawat inap mencapai 80%. Ini menandakan bahwa masih terdapat kemungkinan risiko terjadinya kesalahan dalam pengobatan, karena analisis resep belum mencapai sasaran ideal yakni 100%. Berdasarkan data mengenai petugas yang melaksanakan analisis resep, sebagian besar, yaitu rata-rata 70%, tugas Apoteker adalah untuk menilai resep, baik dari aspek farmasetis maupun klinis, di samping pertimbangan administratif. Tingkat Kesalahan Pemberian Obat pada pelayanan Resep di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Grandmed Lubuk Pakam selama tahun 2019 masih berada di bawah sasaran, yaitu di atas 2 % [5]. Tujuan penelitian menganalisis implementasi PMK No. 72 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian terhadap pelayanan kefarmasian di Rumah Sakit Grandmed Lubuk Pakam.

2. METODE

Metode Dalam Penelitian ini menggunakan dua jenis. pertama mengumpulkan data tentang pelaksanaan Standar Pelayanan Kefarmasian, serta hasil evaluasi pelaksanaan yang dibagi ke dalam Kategori, yakni pelaksanaan dalam kategori Baik, Sedang, atau Kurang. pertama sebuah daftar kontrol yang disiapkan sesuai dengan PMK No. 72 Tahun 2016 tentang Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit. Daftar ini mencakup beragam elemen seperti sumber daya manusia, fasilitas dan infrastruktur, manajemen obat serta peralatan medis sekali pakai, layanan farmasi klinis, dan kontrol kualitas dalam pelayanan kefarmasian. Kedua mengumpulkan informasi tentang kepuasan pasien terhadap pelayanan farmasi di Rumah Sakit. Fokus di bagian ini adalah pada para pasien. Kuesioner Kepuasan Pasien dijadikan instrumen kedua, yang diadopsi dari PMK No. 72 Tahun 2016 tentang Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit [6].

Bahan dan Alat

Instrumen yang dipakai adalah angket yang mengandung pertanyaan yang tersusun berdasarkan PMK No. 72 Tahun 2016 mengenai Pelayanan farmasi di Rumah Sakit dengan dua bagian; bagian pertama, yakni farmasi klinik mencakup analisis dan penanganan resep, Pelayanan Informasi Obat (PIO), konsultasi, kunjungan pasien, Pemantauan Efek Samping Obat (MESO), Pengawasan terapi obat (PTO), dan Penilaian Penggunaan Obat (EPO); sedangkan aspek kedua, yakni kepuasan pasien DARI pelayanan kefarmasian, pemantauan dan evaluasi. Kuesioner ini berupa daftar pertanyaan yang menyediakan satu atau beberapa jawaban

Populasi dan Sampel

Populasi merujuk pada keseluruhan individu. Dalam studi ini, kelompok yang diteliti mencakup semua pasien yang mendapatkan obat melalui resep di Rumah Sakit. Sampel merupakan segmen dari kelompok tersebut yang mencakup beberapa individu dari kelompok ini.

Kriteria inklusi :

- a. Pasien yang menerima resep di Rumah Sakit
- b. Bersedia menjadi peserta dalam penelitian.

Menentukan sampel menggunakan rumus Stanley Lemezshow [7]:

$$n = \frac{N \cdot Z^2 \left(1 - \frac{\alpha}{Z}\right) \cdot p \cdot q}{d^2(N - 1) + Z^2 \left(1 - \frac{\alpha}{Z}\right) \cdot p \cdot q}$$

Keterangan :

- n = Jumlah Sampel
- N = Total Populasi
- $Z^2 \left(1 - \frac{\alpha}{Z}\right)$ = Nilai Z pada derajat kemaknaan (95%) = 1,96
- P = Proposi, bila tidak diketahui ditetapkan (50%)
- d = Presisi (5%)
- q = 1- p

Dari rumus tersebut perhitungan besar sampel dalam penelitian ini adalah :

$$n = \frac{69 \cdot (1,96)^2 \cdot 0,5 \cdot 0,5}{0,05^2(69 - 1) + (1,96)^2 \cdot 0,5 \cdot 0,5} = \frac{66,2676}{1,1229} = 59$$

3. HASIL

1. Karakteristik Responden di Rumah Sakit Grandmed Lubuk Pakam

Berdasarkan hasil dari 59 orang responden di Rumah Sakit Grandmed Lubuk Pakam diketahui karakteristik responden adalah :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden di Rumah Sakit Grandmed Lubuk Pakam

No	Karakteristik	Jumlah	Persentase (%)
1	Umur		
	< 30 Tahun	7	11.9
	30 – 50 Tahun	30	50.8
	>50 Tahun	22	37.3
2	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	36	61.0
	Perempuan	23	39.0
3	Tingkat Pendidikan		
	Rendah	8	13.6
	Tinggi	51	86.4
4	Pekerjaan		
	Bekerja	32	54.2
	Tidak Bekerja	27	45.8
5	Kunjungan		
	Pertama	30	50.8
	Ulangan	29	49.2
Jumlah		59	100

Berdasarkan tabel 1. Di atas, terlihat bahwa distribusi responden menurut usia 50 tahun berjumlah 22 orang (37,5%). Mengenai jenis kelamin, terdapat 36 orang LK (61,0%) dan 23 orang PR (39,0%). Pendidikan rendah sebanyak 8 orang (13,6%) pendidikan tinggi adalah 51 orang (86,4%). Bekerja berjumlah 32 orang (54,2%) dan

yang tidak bekerja sebanyak 27 orang (45,8%). Berdasarkan kunjungan, 30 orang (50,8%) kunjungan perdana sementara 29 orang (49,2%) kunjungan ulang.

2. Pelayanan Farmasi Klinik di Rumah Sakit Grandmed Lubuk Pakam

Berdasarkan hasil penelitian diketahui pelayanan farmasi klinik di Rumah Sakit adalah :

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pelayanan Farmasi Klinik di Rumah Sakit Grandmed Lubuk Pakam

Pelayanan Farmasi Klinik	Jumlah	Persentase (%)
Tidak Baik	25	42.4
Baik	34	57.6
Jumlah	59	100

Menurut tabel 2, terlihat bahwa 25 orang (42,4%) peserta menganggap pelayanan farmasi klinik kurang memuaskan, sementara 34 orang (57,6%) peserta menilai pelayanan farmasi baik.

3. Kepuasan Pasien terhadap Pelayanan Farmasi Klinik di Rumah Sakit Grandmed Lubuk Pakam

Berdasarkan hasil penelitian kepuasan pasien terhadap pelayanan farmasi klinik adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kepuasan Pasien terhadap Pelayanan Farmasi Klinik di Rumah Sakit Grandmed Lubuk Pakam

Kepuasan Pasien	Jumlah	Persentase (%)
Tidak Puas	27	45.8
Puas	32	54.2
Jumlah	59	100.0

Berdasarkan tabel 3 di atas, terlihat bahwa 27 orang (45,8%) dari responden mengungkapkan ketidakpuasan terhadap layanan farmasi klinik, sementara 32 orang (54,2%) responden menyatakan kepuasan terhadap layanan tersebut di Rumah Sakit Grandmed Lubuk Pakam.

4. Hubungan Pelayanan Farmasi Klinik Dengan Kepuasan Pasien Di Rumah Sakit Grandmed Lubuk Pakam

Berdasarkan analisis bivariat diketahui hubungan pelayanan farmasi klinik dengan kepuasan pasien dapat dilihat pada tabel 4. berikut ini :

Tabel 4. Hubungan Pelayanan Kefarmasian terhadap kepuasan pasien di Rumah Sakit Grandmed Lubuk Pakam

Pelayanan Farmasi Klinik	Kepuasan				n		P Value
	Tidak Puas		Puas		f	%	
	f	%	f	%			
Tidak Baik	17	28.8	8	13.6	25	42.4	0,007
Baik	10	16.9	24	40.7	34	57.6	
Jumlah	27	45.8	32	54.2	59	100	

Berdasarkan tabel 4. dapat dilihat 25 individu (42,4%) berpendapat bahwa pelayanan farmasi kurang memadai, terdapat 17 individu (28,8%) yang merasa tidak puas dengan pelayanan tersebut, sementara 8 individu (13,6%) mengaku puas. 34 individu (57,6%) yang menilai pelayanan farmasi baik, terdapat 10 individu (16,9%) yang merasa tidak puas, sedangkan 24 individu (40,7%) menyatakan bahwa mereka puas dengan pelayanan farmasi di Rumah Sakit Grandmed Lubuk Pakam.

Berdasarkan analisis statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square* dengan $\alpha \leq 0,05$ dan tingkat kepercayaan 95 % diketahui nilai P adalah 0,007 yang artinya terdapat hubungan pelayanan farmasi klinik dengan kepuasan pasien di Rumah Sakit Grandmed Lubuk Pakam.

4. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil menunjukkan bahwa terdapat 25 individu (42,4%) yang memberikan penilaian negatif terhadap kualitas pelayanan farmasi klinik, sedangkan 34 individu (57,6%) menilai pelayanan farmasi klinik tersebut di Rumah Sakit Grandmed Kabupaten Deli Serdang tergolong baik layanan kefarmasian yang berinteraksi langsung dengan pasien dan bertanggung jawab terhadap obat-obatan serta peralatan medis, dengan hasil yang signifikan kualitas hidup pasien. Aspek-aspek didalam pelayanan Analisis Resep, Distribusi Obat, serta Pelayanan Informasi Obat, Konseling, Pemantauan dan Pelaporan Efek Samping Obat, Pemantauan

Terapi Obat, di samping Evaluasi Penggunaan Obat, serta Pemantauan Kadar Obat dalam Darah.

RS. GrendMed kurang melakukan konseling yang efektif, konseling dengan cara tidak efisien sedang memberikan obat kepada pasien dapat mengakibatkan pasien atau keluarga tidak paham tentang obat dan tujuan pengobatan menjadikan upaya mencapai sukses terapi obat menjadi sulit.

Hasil penelitian [8] Belum semua pasien menyadari dan memahami langkah-langkah yang perlu diambil terkait penggunaan obat-obatan mereka. Penyalahgunaan dan timbul gejala baru, penyediaan informasi obat. Apoteker memiliki peran untuk meningkatkan hasil dari pengobatan dengan memberikan pendidikan dan bimbingan kepada pasien, sehingga mereka siap dan termotivasi untuk mengikuti petunjuk pengobatan serta menjalani kegiatan pemantauan. Pendidikan dan bimbingan akan lebih efektif jika dilakukan di dalam lingkungan yang menjamin privasi dan memberikan kesempatan untuk menjaga kerahasiaan.

Temuan dari studi ini selaras dengan penelitian [9] yang berjudul penerapan Permenkes Nomor 72 tahun 2016 tentang standar layanan kefarmasian di rumah sakit terkait pengelolaan sumber daya manusia di Instalasi Farmasi RSUD Mayjen H. A Thalib Kerinci tahun 2018. Penelitian tersebut mengindikasikan bahwa kualifikasi SDM dalam bidang kefarmasian belum memenuhi kriteria yang ditentukan, serta pengelolaan yang menekankan pada keselamatan pasien dan prosedur operasi standar belum dilaksanakan dengan baik. Penelitian tentang pelaksanaan layanan farmasi klinik menggunakan daftar periksa dokumen menunjukkan bahwa masih ada 63,6% dari kegiatan layanan yang belum dilaksanakan. Dengan analisis statistik menggunakan uji Chi-Square pada $\alpha \leq 0,05$ dan tingkat kepercayaan 95%, didapatkan nilai P sebesar 0,007, yang menunjukkan adanya hubungan antara layanan farmasi klinik dan kepuasan pasien selama pandemi COVID-19 di Rumah Sakit Grandmed Lubuk Pakam pada tahun 2021.

Secara teoritis [10] Dukungan fasilitas yang memadai menentukan kepuasan pasien. Selain itu, kepuasan pasien dari kebersihan di rumah sakit. Penyampaian informasi mengenai obat-obatan ada hubungan dengan kepuasan pasien. Informasi pelayanan obat seharusnya berbasis pada data ilmiah, namun informasi layanan obat harus disimplifikasi agar penerima dapat dengan mudah memahami. Jika pelayanan informasi obat ini dilakukan secara efektif, maka akan menciptakan penilaian positif di kalangan masyarakat.

Penilaian terwujud dalam bentuk kepuasan. Ketersediaan obat ada hubungan dengan tingkat kepuasan pasien terhadap layanan rumah sakit. Persediaan obat-obatan adalah salah satu sumber daya krusial dalam pelayanan kefarmasian. Tersedia obat optimal semua produk, jenis, dan bentuk. Ketika tersedia dengan baik, pasien akan lebih mudah mendapatkan obat, hal ini berdampak pada tingkat kepuasan pasien dalam menerima pelayanan kesehatan. Kecepatan dalam memberikan layanan juga berhubungan erat dengan kepuasan pasien saat menggunakan layanan apotik. Secara teori, setiap individu pada dasarnya mendambakan pelayanan memenuhi kebutuhan kesehatan mereka. Proses yang lama dari pemesanan hingga pengambilan obat dapat menyebabkan ketidakpuasan pada pasien di rumah sakit tersebut.

Penelitian sebelumnya [11] Berdasarkan pola persepsian di Rumah Sakit Grandmed Lubuk Pakam obat asam urat yang paling sering diresepkan adalah obat Allopurinol sebanyak 29 pasien (76,3%), dan Kolkisin sebanyak 9 pasien (23,7%), dan berdasarkan bentuk sediaan obat yang digunakan adalah tablet dinyatakan rasionalitas, [12] Berdasarkan kerasionalan obat Gastritis pada pasien Gastritis dengan meliputi 4 aspek yaitu tepat indikasi, tepat obat, tepat pasien, dan tepat dosis. Dari hasil penelitian yang didapatkan nilai presentase untuk tepat indikasi sebesar 96,9%, tepat obat sebesar 96,9%, tepat pasien 100%, dan tepat dosis sebesar 100%. [13] Berdasarkan kerasionalan obat Antituberkulosis pada pasien TB Paru TB Paru dengan meliputi 4 aspek yaitu tepat indikasi, tepat obat, tepat pasien, dan tepat dosis. Dari hasil penelitian yang didapatkan nilai presentase untuk tepat indikasi sebesar 97,4 %, tepat obat sebesar 97,4%, tepat pasien 100%, dan tepat dosis sebesar 100% menunjukkan bahwa pelayanan kefarmasian pada pasien kategori baik.

Penelitian sebelumnya [14] yang berjudul Hasil penelitian statistik menunjukkan bahwa secara uji simultan, uji parsial maupun koefisien determinasi (R^2) kelima dimensi mutu kualitas pelayanan berpengaruh positif

terhadap kepuasan pasien, dimana hasil dari uji simultan adalah 18,843 (0,000). Hasil dari uji parsial pada dimensi tangibles adalah 2,451 (0,016), pada dimensi reliability adalah 4,349 (0,000), pada dimensi responsiveness adalah 2,105 (0,038), pada dimensi assurance adalah 2,241 (0,027) dan pada dimensi empathy adalah 2,177 (0,032). Koefisien determinasi (R²) adalah 0,501, yang berarti jika kualitas pelayanan kefarmasian di instalasi farmasi rawat jalan mengalami peningkatan maka berpengaruh pula terhadap kepuasan pasien di instalasi farmasi rawat jalan tersebut.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan Analisa implementasi PMK No. 72 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian terhadap pelayanan kefarmasian di Rumah Sakit Grandmed Lubuk Pakam 34 orang responden dikategorikan Baik dan 32 orang responden menyatakan puas terhadap pelayanan farmasi klinik di Rumah Sakit Grandmed Lubuk Pakam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dilaksanakan secara mandiri tanpa dukungan pendanaan dari pihak manapun, peneliti mengucapkan terimakasih banyak kepada instansi Rumah Sakit Grandmed Lubuk Pakam atas izin melakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Melinda, S. Dewi, and R. F. Hutapea, "Evaluasi Peran Apoteker Dalam Meningkatkan Pelayanan Kefarmasian dan Penggunaan Obat di RS Kartika Husada," *J. Manag. dan Adm. Rumah Sakit Indones.*, vol. 3, no. 2, pp. 102–110, 2019.
- [2] L. Noviani, *Implementasi Manajemen Dalam Pelayanan Kefarmasian*. Jakarta-Indonesia: PT. ISFI Penerbitan, 2018.
- [3] M. Anief, *Farmasetika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994.
- [4] M. Anief, *Prinsip Umum dan Dasar Farmakologi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996.
- [5] Rekam Medis RS Grandmed Lubuk Pakam, "Rekapitulasi Data Kunjungan Tahun 2020." RS Grandmed Lubuk Pakam, Lubuk Pakam, 2020.
- [6] Kemenkes RI, *Permenkes No. 72 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit*. Jakarta-Indonesia, 2016.
- [7] P. D. Sugiyono, *Skala Likert Metode Perhitungan Presentase dan Interval*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- [8] A. Brata and L. Azizah, "Analysis of Pharmaceutical Care Services in Hospital Pharmacy in Jambi City," vol. 2, no. 2, pp. 113–117, 2018.
- [9] T. At and D. Almasdy, "Implementasi Permenkes Nomor 72 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit Terhadap Tatakelola SDM Instalasi Farmasi Rsu Mayjen H . A Thalib Kerinci Tahun 2018," *J. Kesehat. Andalas*, vol. 8, no. 72, pp. 356–365, 2018.
- [10] Departemen Kesehatan RI, *Farmakope Indonesia Edisi III*. Jakarta, 1979.
- [11] A. Rahayu *et al.*, "Evaluasi Penggunaan Obat Asam Urat dan Pola Peresepannya Pada Pasien Gout Artritis di Instalasi Rawat Inap Di RSUD Deli Serdang Lubuk Pakam Tahun 2020," *J. Farm.*, vol. 3, no. 2, pp. 113–117, 2021, doi: 10.35451/jfm.v3i2.681.
- [12] D. Mayasari, D. Mutiara, D. D. Octora, R. S. Grandmed, L. Pakam, and M. Gastritis, "Evaluasi Penggunaan Obat Gastritis Pada Pasien Rawat Inap Di RS Grandmed Lubuk Pakam Tahun 2020," vol. 3, no. 2, pp. 1–6, 2021.
- [13] A. S. Sinulingga, N. B. Situmorang, J. S. No, K. L. Pakam, K. D. Serdang, and S. Utara, "Evaluasi Penggunaan Obat Antituberkulosis (OAT) Pada Pasien TB Paru Di Rumah Sakit Grandmed Lubuk Pakam Tahun 2020," *J. Farm.*, vol. 3, no. 2, 2021, doi: 10.35451/jfm.v3i2.576.
- [14] F. X. H. Susanto, N. I. Simbolon, and E. Monica, "Analisis Hubungan Antara Kualitas Pelayanan dan Kepuasan Pasien Rawat Jalan Instalasi Farmasi Rumah Sakit Universitas Muhammadiyah Malang," *J. Farm. Indones.*, vol. 18, no. 01, pp. 10–20, 2021.